BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG *ṬIYARAH*

A. Penelitian Sanad dan Matan *ḥadīth* tentang *Ṭiyarah*

a). Penelitian sanad *ḥadīth* tentang dibolehkan *Ṭiyarah*

Meneliti sanad menjadi salah satu pokok obyek penting dalam meniliti *ḥadīth*, guna dari meneliti sanad *ḥadīth* adalah untuk mengetahui kualitas individu perawi serta proses penerimaan *ḥadīth* dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas *ḥadīth*. Analisis sanad dalam *ḥadīth* menjadi penting karena tanpa sanad, *ḥadīth* tidak akan sampai ada zaman sekarang ini. Sanad yang berkualitas *ṣaḥīḥ* diperlukan dalam upaya pengamalan *ḥadīth*, jika berkualitas *ṣaḥīḥ* maka *ḥadīth* tersebut bisa diterima, sedang apabila sanadnya itu tidak *ṣaḥīḥ* maka *ḥadīth* itu tidak bisa diterima.

Ada dua hal yang harus diteliti dalam penelitian periwayat hadis, yang pertama adalah ke-'*adil*-an dan ke-*ḍābit*-annya berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat *ḥadīth*, maka periwayat tersebut dinytakan sebagai bersifat *Thiqah*. Adapun untuk mengetahui kualitas sanad *ḥadīth*, maka akan dilakukan sebuah kritik terhadap sanadnya antara lain sebagai berikut:

Bunyi riwayat *ḥadīth* berdaarkan sanad al-Nasa'ī adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sunan *al-Nasā'ī* bab *al-Shu'mu fī al-Khaili* nomor hadis 3568

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالدَّار

Tabel urutan periwayat 1:

No.	Nama Periwayat	Urutan periwayat	Urutan sanad
1	**'Abdullah ibn 'Umar W. 73 H**	Periwayat I	Sanad V
2	**Sālim ibn 'Abdullah W. 106 H**	Periwayat II	Sanad IV
3	**Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah al-Zuhri W. 124 H**	Periwayat III	Sanad III
4	**Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abī 'Imrān Maimun W. 198 H**	Periwayat IV	Sanad II
5	**Qutaibah ibn Sa'īd W. 240 H**	Periwayat V	Sanad I
6	**Al-Nasā'ī W. 303 H**	Periwayat VI	Mukhrij al-Hadith

Tabel urutan periwayat 2 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama Periwayat	Urutan periwayat	Urutan sanad
1	**‘Abdullah ibn ‘Umar W. 73 H**	Periwayat I	Sanad V
2	**Sa>lim ibn ‘Abdullah W. 106 H**	Periwayat II	Sanad IV
3	**Muḥammad ibn Muslim ibn ‘Ubaidillah al-Zuhri W. 124 H**	Periwayat III	Sanad III
4	**Sufyān ibn ‘Uyainah ibn Abī ‘Imrān Maimun W. 198 H**	Periwayat IV	Sanad II
5	**Muḥammad ibn Mansūr W. 252 H**	Periwayat V	Sanad I
6	**Al-Nasā’ī W. 303 H**	Periwayat VI	Mukhrij al-Hadith

Data Periwayat 1 :

1. Al-Nasa’ī

Berdasarkan biografi perawi pada bab III Sebelumnya menunjukkan bahwa al-Nasa’I adalah seorang perawi yang terakhir sekaligus *Mukharrij* yang menerima hadis dari Qutaibah ibn Sa’īd. Al-Nasa’Ī adalah seorang yang *Thiqah*, tidak ada seorang ulama pun yang mencela pribadinya dalam periwayatan hadis. Lambang periwayatanya menggunakan *Ḥaddathanā* menunjukkan bahwa ia dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di percaya, hal ini diketahui karena lambang periwayatan tersebut mengisyaratkan periwayatan dengan cara *al-asma'* yang tinggi nilainya. Tahun kelahiran dan wafatnya anatara al-Nasa'ī dengan Qutaibah ibn Sa'īd juga sangat memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara al-Nasa'ī dengan Qutaibah ibn Sa'īd sanandnya bersambung.

2. Qutaibah ibn Sa'id

   Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *thiqah ma'mun* dan Aḥmad ibn Shuaib mengatakan bahwasanya dia juga periwayat yang *Thiqah saduq*. Dengan demikian lamibng periwayatan yang digunakan adalah *Haddathanā* yang dikemukakan didepan sebagai lamibng periwayatan yang sangat terpercaya, karena menggunakan *al-Asma'* sebagai metode periwayatan. Tahun kelahiran dan wafatnya Qutaibah ibn Sa'id dengan Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abī 'Imrān Maimun memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Qutaibah ibn Sa'īd dengan Sufyān ibn 'Uyainah sanadnya bersambung.

3. Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abī 'Imrān

   Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan al-Dzahabi menyatakan bahwa ia adalah *Ahad al-a'Alam*. Al-'AjlĪ mengatakan bahwasanya dia juga periwayat yang *Thiqah*. Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *Haddathanā* yang dikemukakan didepan sebagai lamibng periwayatan yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpercaya, karena menggunakan *al-Asma'* sebagai metode periwayatan. Tahun kelahiran dan wafatnya Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abī 'Imrān Maimun dengan Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abī 'Imrān Maimun dengan Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah sanadnya bersambung.

4. Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah al-Zuhrī

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan Abu dawud menyatakan bahwa ia adalah *Ahad al-a'Alam*. Adz- dzahabi mengatakan bahwasanya dia juga periwayat yang *Faqīh ḥāfiẓ.* Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *'An* sanad hadis yang menggunakan 'An dalam periwayatanya menurut sebaian ulama adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui al-'asma' apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama*, dalam mata rantai sanadnya tidak ada dan tidak terdapat penyembuyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh perawi. *Kedua*, antara perawi dengan perawi terdekat yang menggunkan harf *'An* itu dimungkinkan terjadi pertemuan, *Ketiga*, para perawi harusnya orang-orang yang dapat dipercaya.

Namun demikian setelah diteliti oleh ulama' ahli *ḥadīth*, Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah berguru langsung dengan Sālim ibn 'Abdullah, meski demikian kemungkinan adanya peremuan diantara mereka berdua dengan alasan bahwa diantara keduanya terjadi proses guru dan murid. disamping itu, tahun kelahiran dan wafatnya Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah dengan Sālim ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abdullah memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Muḥammad ibn Muslim ibn ‘Ubaidillah dengan Sālim ibn ‘Abdullah sanadnya bersambung.

5. Sālim ibn ‘Abdullah

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan Ibnu Hibbab menyatakan bahwa ia adalah *Ahad al-a’Alam*. Al-‘Ajlī mengatakan bahwasanya dia juga periwayat yang *Thiqah*. Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *Akhbaranā.* yang dikemukakan didepan sebagai lambang periwayatan yang sangat terpercaya, karena menggunakan *al-Asma’* sebagai metode periwayatan. Tahun kelahiran dan wafatnya Sālim ibn ‘Abdullah dengan ‘Abdullah ibn ‘Umar memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Sālim ibn ‘Abdullah dengan ‘Abdullah ibn ‘Umar sanadnya bersambung.

6. ‘Abdullah ibn ‘Umar

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, sebelumnya telah dijelaskan bahwa ‘Abdullah ibn ‘Umar adalah sahabat Nabi SAW, wafat pada tahun 73 H. dengan demikian lambang yang digunakan dalam periwayatanya adalah *qala*. Dengan menggunakan lafal *qala* tersebut memungkinkan adanya pertemuan antara ‘Abdullah ibn ‘Umar dengan Nabi Muhammad SAW dan menjadikan sanadnya bersambung.

Data periwayat 2:

Data Periwayat 1 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Al-Nasa'ī

   Sama dengan sebelumnya

2. Muḥammad ibn Manṣūr

   Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *thiqah* dan al-Dāruṭnī mengatakan bahwasanya dia juga demikian juga menurut al-Nasā'ī. Dengan demikian lamibng periwayatan yang digunakan adalah *Haddathanā* yang dikemukakan didepan sebagai lamibng periwayatan yang sangat terpercaya, karena menggunakan *al-Asma'* sebagai metode periwayatan. Tahun kelahiran dan wafatnya Muḥammad ibn Manṣūr dengan Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abī 'Imrān Maimun memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Muḥammad ibn Manṣūr dengan Sufyān ibn 'Uyainah sanadnya bersambung.

3. Sufyān ibn 'Uyainah ibn Abī 'Imrān

   Sama dengan sebelumnya

4. Muḥammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah al-Zuhrī

   Sama dengan sebelumnya

5. Sālim ibn 'Abdullah

   Sama dengan sebelumnya

6. 'Abdullah ibn 'Umar

   Sama dengan sebelumnya

   Melihat analisa sanad di atas, dapat diketahui dan dapat dilihat bahwa seluruh periwayat *ḥadīth* dari *al-Nasā'ī* yang menjadi obyek penelitian ini bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thiqah. Dan juga Sanad Hadith dari kedua jalur *al-Nasā'ī* tidak mengandung *shududh* dan *'illat*. Jika dilihat dari segi statusnya maka termasuk *ḥadīth* yang *Muttasil*, sebab masing masing sanad dan perawi tersambung dengan perawi sebelumnya yakni proses murid dan guru sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian tidak didapati sebuah kecacataan yang mampu menggugurkan derajat ke-*Thiqah* -nya para perawi dalam sanad *ḥadīth* yang telah diriwayatkan oleh al-Nasa'I.

Bila ditinjau dari *Maqbūl* dan *Mardūd*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa *ḥadīth* tersebut sanadnya bersambung, masing-masing rawinya tergolong orang yang *Thiqah*, maka status kualitas sanad *ḥadīth* riwayat al-Nasa'I yang menjadi obyek penelitian ini berstatus bernilai *ṣaḥīḥ*.

b). Penelitian Matan Hadis tentang dibolehkan *Ṭiyarah*

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad tentang *ḥadīth* dibolehkanya *Ṭiyarah* maka perlu juga dilakukan penelitian yang sama namun pada matanya, yakni sebuah kritik terhadapa matan *ḥadīth*. Dalam bahasa ilmiah biasa dikenal dengan istilah analisis matan. Istilah ini berbeda dengan upaya *Ma'an al-Hadith*, kegiatan kegiatan yang masuk pada *Ma'an al-Hadith* itu berupaya untuk memahami *ḥadīth* dan *sharh hadīth*. Sedangkan analisi matan bertujuan untuk mengetahui kebenaran suatu teks *ḥadīth*. Apakah matan *ḥadīth* tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW, karena tidak semua *ḥadīth* yang sanadnya *ṣahīh* matanya pun demikian, sehingga perlulah adanya penelitian tehadap matan suatu *ḥadīth*. Dalam penelitan matanpun tidak selamanya hasilnya sejalan dengan hasil penelitian sanad *ḥadīth*, oleh karenanya penelitian *ḥadīth* integral satu sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, yaitu unsur-unsur *ḥadīth*, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan. [1]

Sebelum penelitian matan ini dilakukan, akan penulis paparkan kutipan redaksi matan dari *mukharrij al-Nasa'I* beserta redaksi matan *ḥadīth* pendukungnya, gunanya adalah untuk mengetahui dan memepermudah menganalis lafadz *ḥadīth* satu dengan *ḥadīth* lainya, adapun data *ḥadīth* yang menjelaskan tentang dibolehkanya *ṭiyarah* adalah sebagai berikut:

a. Sunan al-Nasa'I bab *al-Shu'mu fī al-Khaili* nomor hadis 3512

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالدَّار

b. Kitab Shohih Bukhari bab *Mā Yudhkaru min al- Shu'mi al-farasi* nomor hadis 2646

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالدَّارِ

c. Sunan at tirmidzi bab *Mā Jā a fī al- shu'mi* nomor hadis 2749

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ وَحَمْزَةَ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْمَرْأَةِ وَالْمَسْكَنِ وَالدَّابَّةِ

d. Shahih Muslim bab *al-Ṭiyārotu wa al-fālu wa mā yakūnu fīhi min al-shu'mi* nomor hadis 4127

[1] Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis, cet 1* (Yogyakarta: TH-Press, 2009) 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ وَسَالِمٍ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّؤْمُ فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ

Kritik *matan* dipandu tiga langkah metodologis: meneliti *matan* dengan kualitas sanadnya, meneliti susunan lafal *matan* yang semakna, dan meneliti kandungan *matan*. Adapun kriteria sebuah *ḥadīth* yang kandungan *matan ḥadīth* dikatakan *maqbul* adalah jika memenuhi tiga kriteria : tidak bertentangan dengan akal yang sehat, tidak bertentangan dengan al-Quran, *ḥadīth mutawatir* dan *ijma'* tidak bertenangan dengan amalan kebiasaan ulama salaf, tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti dan tidak bertentangan dengan *ḥadīth aḥad* yang kualitas ke-*Ṣahīḥan-nya* lebih kuat.

Dapat dilihat bahwa redaksi matan *ḥadīth* diatas tidak ada perbedaan yang signifikan yang menyebabkan menjadi *Riwayah bi al-Ma'na*, semua redaksi selaras hanya ada beberapa penyebutan nama dan pernyataan Nabi yang tujuannya memberi petunjuk sebelum menyatakan inti dari sabdanya. Dari matan hadis diatas, terbukti sabda tersebut Nabi sampaikan kepada beberapa orang sahabat Nabi.

Perbedaan bukan berarti pembeda bahkan justru saling mendukung dan memperjelas makna antara satu dengan yang lainya. Sedangkan terjadinya perbedaan lafad dalam matan *ḥadīth* dikarenakan dalam periwayatan *ḥadīth* telah terjadi periwayatan secara makna, dan menurut para ulama' *ḥadīth* perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafad tersebut yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya *ṣaḥīḥ*, maka hal itu bisa ditoleransi.

Untuk mengetahui apakah matan *ḥadīth* diatas *ṣaḥīḥ*, atau tidak maka akan dilakukan penelitian terhadap matan diatas:

a. Korelasi dengan al-Qur'ān

Sebagaimana diketahui bahwa *ḥadīth* riwayat al-Nasa'i tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesialan terhadap tiga hal yang sering berhubungan dengan kebutuhan dan kegiatan manusia, tiga hal tersebut adalah kendaraan, wanita dan rumah. Namun jika dikaitkan dengan al-Qur'ān maka terjadi pertentangan sebagaimana dalam surat *al-Ḥadīd* ayat 22

ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا ي أنفسكم إلا في كتاب

yang artinya "Tiada suatu bencanapun yang menimpa dibumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum kami menciptakanya."

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa menggap sial sesuatu baik pada hal tersebut atau pada yang lainya termasuk perbuatan yang bertentangan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān. Karena jika terjadi pertentangan antara dua sumber hukum maka penyelesaianya adalah melihat derajat sumber hukum tersebut, al-Qur'ān tidak bisa dikalahkan ke *Hujjah*-anya oleh *ḥadīth*, karena al-Qur'ān bersumber langsung dari Allah.

b. Korelasi dengan *ḥadīth* lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Matan *ḥadīth* tentang *Ṭiyarah* riwayat *al-Nasā'ī* tersebut jika dilihat dan dibandingkan dengan matan *ḥadīth* yang lainya maka tidak ada perbedaan yang mencolok, ke empat matan *ḥadīth* tersebut berintikan sama yakni kesialan terdapat ditiga Hal yaitu Kendaraan rumah dan wanita, namun jika diteliti lebih lanjut masih terdapat perbedaan redaksi diantara matan dari keempat riwayat tersebut, sebagaimana diketahui bahwa ada ziyadah *innamā* pada riwayat *Bukhari*. Jadi pada intinya tidak ada pertentangan *ḥadīth al-Nasā'ī* dengan *ḥadīth* yang lainya.

c. Sejarah

Melihat *asbāb al-wurūd* diatas sangat selaras dengan sejarahnya, bahwa *ḥadīth* ini dijelaskan dari *al-Nasā'ī*, bermaksud untuk menunjukkan kepada umat Islam bahwa kaum Jahiliyah sangatlah akrab dengan budaya ramalan. Setiap sebelum bepergian kaum Jahiliyah selalu menerbangkan burung, jika burung itu terbang ke kanan maka orang itu akan beruntung jika terbang kekiri maka ia akan celaka. Oleh sebab budaya seperti ini maka Rasulullah mengeluarkan hadis ini.

d. Akal dan indera

ḥadīth ini tidak mengandung sebuah pertentangan dengan akal sehat. Karena walupun didalam al-Qur'ān terdapat ayat yang menentang namun para ulama telah menyatakan bahwa maksud dari *ḥadīth* ini itu berusaha untuk menjelaskan bahwa ditiga hal tersebut yakni kendaraan, rumah dan wanita seorang sering mengalami kesialan, karena menurut fakta bahwa seorang merasa sial disebabkan oleh tiga hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut akal dan Indra, manusia bisa melihat dan berfikir bahwa *ḥadīth* Rasulullah tersebut dijelmakan dalam adat budaya Jawa, yakni ketiga hal tersebut Wanita, Rumah dan Kendaraan sangatlah dihitung dan diperhatikan betul guna untuk kesejahteraan kehidupan yang akan datang.

e. *Ḥadīth* diatas adalah merupakan sabda Nabi SAW dan bersumber secara langsung, dengan kata lain *ḥadīth* diatas melibatkan peran aktif Nabi Saw, selain itu riwayat *al-Bukhari* dan riwayat *Muslim* sebagai dua sumber *ḥadīth* yang sangat konkret dan iidak diragukan lagi kualitas hadisnya.

B. Penelitian sanad dan matan *ḥadīth* tentang kesyirikan *Ṭiyarah*

a). penelitian sanad *ḥadīth* tentang kesyirikan *Ṭiyarah*

Meneliti sanad menjadi salah satu pokok obyek penting dalam meneliti *ḥadīth*, guna dari meneliti sanad *ḥadīth* adalah untuk mengetahui kualitas individu perawi serta proses penerimaan *ḥadīth* dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas *ḥadīth*. Analisis sanad dalam *ḥadīth* menjadi penting karena tanpa sanad *ḥadīth* tidak akan sampai ada zaman sekarang ini, untuk mengamalkan *ḥadīth* tersebut, diperlukan sanad yang berkualitas *ṣahīh*, jika berkualitas *ṣahīh* maka *ḥadīth* tersebut bisa diterima, sedang apabila sanadnya itu tidak *ṣahīh* maka *ḥadīth* itu tidak bisa diterima.

Ada dua hal yang harus diteliti dalam penelitian periwayat *ḥadīth*, yang pertama adalah ke-'*adil*-an dan ke-*ḍābit*-annya berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat *ḥadīth*, maka periwayat tersebut dinytakan sebagai bersifat *thiqah*. Adapun untuk mengetahui kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad *ḥadīth*, maka akan dilakukan sebuah kritik terhadap sanadnya antara lain sebagai berikut:

Bunyi riwayat *ḥadīth* berdasarkan hanbali:

a). Musnad *Aḥmad ibn Ḥanbal* bab *Musnad 'Abdullah ibn Mas'ūd* Nomor hadis 3957

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ عِيسَى بْنِ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطِّيَرَةُ مِنْ الشِّرْكِ وَمَا مِنَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

Tabel Urutan Periwayat 1 :

No.	Nama Periwayat	Urutan periwayat	Urutan sanad
1	**'Abdullah ibn Mas'ūd W. 32 H**	Periwayat I	Sanad VII
2	**'Zurro ibn Ḥubaish W. 81 H**	Periwayat II	Sanad VI
3	**'Isā ibn 'Āṣiim al-asadī al-Kūfī**	Periwayat III	Sanad V
4	**Salamah ibn Kuhail W. 121 H**	Periwayat IV	Sanad IV
5	**Shu'bah bin al-Hajjāj W. H**	Periwayat V	Sanad III
6	**Muḥammad ibn Ja'far W.**	Periwayat VI	Sanad II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	193 H		
7	**Aḥmad ibn Ḥanbal (W. 241 H)**	Periwayat VIII	Mukhrij al-Hadith

Tabel Urutan Periwayat 2 :

No.	Nama Periwayat	Urutan periwayat	Urutan sanad
1	**‘Abdullah ibn Mas’ūd W. 32 H**	Periwayat I	Sanad VII
2	**‘Zurro ibn Ḥubaish W. 81 H**	Periwayat II	Sanad VI
3	**‘Isā ibn ‘Āṣiim al-asadī al-Kūfī**	Periwayat III	Sanad V
4	**Salamah ibn Kuhail W.121H**	Periwayat IV	Sanad IV
5	**Shu’bah bin al-Hajjāj W. H**	Periwayat V	Sanad III
6	**Hajjāj ibn Muḥammad W. 206 H**	Periwayat VI	Sanad II
7	**Aḥmad ibn Ḥanbal (W. 241 H)**	Periwayat VIII	Mukhrij al-Hadith

Data periwayat 1:

1. Aḥmad ibn Ḥanbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan biografi perawi pada bab III Sebelumnya menunjukkan bahwa al-Nasa'I adalah seorang perawi yang terakhir sekaligus *Mukharrij* yang menerima hadis dari Muḥammad ibn Bashār ibn 'Uthmān ibn Dāwūd. Ahmad ibn Hanbal adalah seorang yang *Thiqah*, tidak ada seorang ulama pun yang mencela pribadinya dalam periwayatan *ḥadīth*. *Al-Nasā'ī* menyatakan bahwa belaiu termasuk *al-Thiqah al-Ma'mun.* Lambang periwayatanya menggunakan *Haddathanā* menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya, hal ini diketahui karena lambang periwayatan tersebut mengisyaratkan periwayatan dengan cara *al-asma'* yang tinggi nilainya. Tahun kelahiran dan wafatnya anatara Aḥmad ibn Ḥanbal dengan Muḥammad ibn Bashār ibn 'Uthmān ibn Dāwūd juga sangat memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Ahmad ibn Hanbal dengan Muḥammad ibn Bashār ibn 'Uthmān ibn Dāwūd sanad-nya bersambung.

2. Muḥammad ibn Ja'far

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan ibnu Hibban menyatakan bahwa ia adalah *Thiqah*. Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *'An.* sanad *ḥadīth* yang menggunakan *'An* dalam periwayatanya menurut sebaian ulama adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-'asma'* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama,* dalam mata rantai sanadnya tidak ada dan tidak terdapat penyembuyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh perawi. *Kedua,* antara perawi dengan perawi terdekat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunkan harf *'An* itu dimungkinkan terjadi pertemuan, *Ketiga,* para perawi harusnya orang-orang yang dapat dipercaya.

Namun demikian setelah diteliti oleh ulama' ahli *ḥadīth,* Muḥammad ibn Ja'far berguru langsung dengan Shu'bah bin al-Hajjāj, meski demikian kemungkinan adanya peremuan diantara mereka berdua dengan alasan bahwa diantara keduanya terjadi proses guru dan murid. disamping itu tahun kelahiran dan wafatnya Muḥammad ibn Ja'far dengan Shu'bah bin al-Hajjāj memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Muḥammad ibn Ja'far dengan Shu'bah bin al-Hajjāj sanadnya bersambung.

3. Shu'bah bin al-Hajjāj

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan ibnu Hibban menyatakan bahwa ia adalah *Thiqah*. Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *'An.* sanad *ḥadīth* yang menggunakan *'An* dalam periwayatanya menurut sebaian ulama adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-'asma'* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama,* dalam mata rantai sanadnya tidak ada dan tidak terdapat penyembuyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh perawi. *Kedua,* antara perawi dengan perawi terdekat yang menggunkan harf *'An* itu dimungkinkan terjadi pertemuan, *Ketiga,* para perawi harusnya orang-orang yang dapat dipercaya.

Namun demikian setelah diteliti oleh ulama' ahli *ḥadīth,* Shu'bah bin al-Hajjāj berguru langsung dengan Salamah ibn Kuhail, meski demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan adanya peremuan diantara mereka berdua dengan alasan bahwa diantara keduanya terjadi proses guru dan murid. disamping itu tahun kelahiran dan wafatnya Shu'bah bin al-Hajjāj dengan Salamah ibn Kuhail memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Salamah ibn Kuhail dengan Salamah ibn Kuhail sanadnya bersambung.

4. Salamah ibn Kuhail

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan al-Nasa'i menyatakan bahwa ia adalah *Thiqah*. Yahya ibn Ma'in mengatakan bahwasanya dia juga periwayat yang *Thiqah*. Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *'An.* sanad *ḥadīth* yang menggunakan *'An* dalam periwayatanya menurut sebaian ulama adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-'asma'* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama,* dalam mata rantai sanadnya tidak ada dan tidak terdapat penyembuyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh perawi. *Kedua,* antara perawi dengan perawi terdekat yang menggunkan harf *'An* itu dimungkinkan terjadi pertemuan, *Ketiga,* para perawi harusnya orang-orang yang dapat dipercaya.

Namun demikian setelah diteliti oleh ulama' ahli *ḥadīth,* Salamah ibn Kuhail berguru langsung dengan 'Īsā ibn 'Āṣīm al-asadī al-Kūfī, meski demikian kemungkinan adanya peremuan diantara mereka berdua dengan alasan bahwa diantara keduanya terjadi proses guru dan murid. disamping itu tahun kelahiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan wafatnya Salamah ibn Kuhail dengan ʻIsā ibn ʻĀṣ̄im al-asadī al-Kūfi memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Salamah ibn Kuhail dengan ʻIsā ibn ʻĀṣ̄im al-asadī al-Kūfi sanadnya bersambung.

5. ʻZurro ibn Ḥubaish

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus hadis menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan Ibn Hajar menyatakan bahwa ia adalah *Thiqah.* al-Ajli mengatakan bahwasanya dia juga periwayat yang *Thiqah.* Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *ʻAn* sanad *ḥadīth* yang menggunakan *ʻAn* dalam periwayatanya menurut sebaian ulama adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-ʻasma'* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama,* dalam mata rantai sanadnya tidak ada dan tidak terdapat penyembuyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh perawi. *Kedua,* antara perawi dengan perawi terdekat yang menggunkan harf *ʻAn* itu dimungkinkan terjadi pertemuan, *Ketiga,* para perawi harusnya orang-orang yang dapat dipercaya.

Namun demikian setelah diteliti oleh ulama' ahli *ḥadīth,* ʻZurro ibn Ḥubaish berguru langsung dengan ʻIsā ibn ʻĀṣ̄im al-asadī al-Kūfi, meski demikian kemungkinan adanya peremuan diantara mereka berdua dengan alasan bahwa diantara keduanya terjadi proses guru dan murid. disamping itu tahun kelahiran dan wafatnya ʻZurro ibn Ḥubaish dengan ʻIsā ibn ʻĀṣ̄im al-asadī al-Kūfi memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara ʻZurro ibn Ḥubaish dengan ʻIsā ibn ʻĀṣ̄im al-asadī al-Kūfi sanadnya bersambung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. ʻĪsā ibn ʻĀṣīm al-asadī al-Kūfi

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus hadis menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan Ibn Hajar menyatakan bahwa ia adalah *Thiqah.* al-Ajli mengatakan bahwasanya dia juga periwayat yang *Thiqah.* Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *ʻAn* sanad *ḥadīth* yang menggunakan *ʻAn* dalam periwayatanya menurut sebaian ulama adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-ʻasma'* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama,* dalam mata rantai sanadnya tidak ada dan tidak terdapat penyembuyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh perawi. *Kedua,* antara perawi dengan perawi terdekat yang menggunkan harf *ʻAn* itu dimungkinkan terjadi pertemuan, *Ketiga,* para perawi harusnya orang-orang yang dapat dipercaya.

Namun demikian setelah diteliti oleh ulama' ahli *ḥadīth,* ʻĪsā ibn ʻĀṣīm al-asadī al-Kūfi berguru langsung dengan ʻAbdullah ibn Mas'ūd, meski demikian kemungkinan adanya peremuan diantara mereka berdua dengan alasan bahwa diantara keduanya terjadi proses guru dan murid. disamping itu tahun kelahiran dan wafatnya ʻĪsā ibn ʻĀṣīm al-asadī al-Kūfi dengan ʻAbdullah ibn Mas'ūd memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara ʻĪsā ibn ʻĀṣīm al-asadī al-Kūfi dengan ʻAbdullah ibn Mas'ūd sanadnya bersambung.

7. ʻAbdullah ibn Mas'ūd

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, sebelumnya telah dijelaskan bahwa ʻAbdullah ibn Mas'ūd adalah sahabat Nabi SAW, wafat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 73 H. dengan demikian lambang yang digunakan dalam periwayatanya adalah *'An*. Dengan menggunakan lafal *'An* tersebut memungkinkan adanya pertemuan antara 'Abdullah ibn Mas'ūd dengan Nabi Muhammad SAW dan menjadikan sanadnya bersambung.

Data periwayat 2 :

1. Aḥmad ibn Ḥanbal

   Sama dengan sebelumnya

2. Hajjāj ibn Muhammad

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya, ulama kritikus *ḥadīth* menyatakan bahwa mereka banyak yang memujinya karena ia adalah seorang periwayat yang *Thiqah* dan ibnu Hibban menyatakan bahwa ia adalah *Thiqah*. Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan adalah *'An.* sanad *ḥadīth* yang menggunakan *'An* dalam periwayatanya menurut sebaian ulama adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-'asma'* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama,* dalam mata rantai sanadnya tidak ada dan tidak terdapat penyembuyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh perawi. *Kedua,* antara perawi dengan perawi terdekat yang menggunkan harf *'An* itu dimungkinkan terjadi pertemuan, *Ketiga,* para perawi harusnya orang-orang yang dapat dipercaya.

Namun demikian setelah diteliti oleh ulama' ahli *ḥadīth*, Hajjāj ibn Muhammad berguru langsung dengan Shu'bah bin al-Hajjāj, meski demikian kemungkinan adanya peremuan diantara mereka berdua dengan alasan bahwa diantara keduanya terjadi proses guru dan murid. disamping itu tahun kelahiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan wafatnya Hajjāj ibn Muhammad dengan Shu'bah bin al-Hajjāj memungkinkan untuk berguru dan bertemu, maka antara Hajjāj ibn Muhammad dengan Shu'bah bin al-Hajjāj sanadnya bersambung.

3. Shu'bah bin al-Hajjāj

   Sama dengan sebelumnya

4. Salamah ibn Kuhail

   Sama dengan sebelumnya

5. 'Zurro ibn Ḥubaish

   Sama dengan sebelumnya

6. 'Īsā ibn 'Āṣīm al-asadī al-Kūfi

   Sama dengan sebelumnya

7. 'Abdullah ibn Mas'ūd

   Sama dengan sebelumnya

Melihat analisa sanad di atas, dapat diketahui dan dapat dilihat bahwa seluruh periwayat *ḥadīth* dari *Ḥanbali* yang menjadi obyek penelitian ini bersifat *Thiqah*. Dan juga Sanad Hadith dari jalur *Ḥanbali* tidak mengandung *shududz dan 'illat*. Jika dilihat dari segi statusnya maka termasuk *ḥadīth* yang *Muttasil*, sebab masing masing sanad dan perawi tersambung dengan perawi sebelumnya yakni proses murid dan guru sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian tidak didapati sebuah kecacataan yang mampu menggugurkan derajat ke-*Thiqah*- nya para perawi dalam sanad *ḥadīth* yang telah diriwayatkan oleh *Ḥanbali*.

Bila ditinjau dari *Maqbūl* dan *Mardūd*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bawa *ḥadīth* tersebut sanadnya bersambung, masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rawinya tergolong orang yang *Thiqah* dan mempunyai daya hafal yang tinggi, maka status kualitas sanad *ḥadīth* riwayat *Ḥanbali* yang menjadi obyek penelitian ini berstatus bernilai *ṣaḥīḥ*.

b). Penelitian matan *ḥadīth* tentang kesyirikan *Ṭiyarah*

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad tentang *ḥadīth* dibolehkanya *ṭiyarah* maka perlu juga dilakukan penelitian yang sama namun pada matanya, yakni sebuah kritik terhadapa matan *ḥadīth*. Dalam bahasa ilmiah biasa dikenal dengan istilah analisis matan. Istilah ini berbeda dengan upaya *ma'ān al-Ḥadith*, kegiatan kegiatan yang masuk pada *ma'ān al-Ḥadith* itu berupaya untuk memahami *ḥadīth* dan *sharh al-hadith*. Sedangkan analisi matan bertujuan untuk mengetahui kebenaran suatu teks *ḥadīth*. Apakah matan *ḥadīth* tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW, karena tidak semua *ḥadīth* yang sanadnya sahih matanya pun demikian, sehingga perlulah adanya penelitian tehadap matan suatu *ḥadīth*. Dalam penelitan matanpun tidak selamanya hasilnya sejalan dengan hasil penelitian sanad *ḥadīth*, oleh karenanya penelitian *ḥadīth* integral satu sama lain, yaitu unsur-unsur *ḥadīth*, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan. [2]

Sebelum penelitian matan ini dilakukan, akan penulis paparkan kutipan redaksi matan dari *mukharrij Hanbali* beserta redaksi matan *ḥadīth* pendukungnya, gunanya adalah untuk mengetahui dan mempermudah menganalis lafadz *ḥadīth* satu dengan *ḥadīth* lainya, adapun data *ḥadīth* yang menjelaskan tentang dibolehkanya *ṭiyarah* adalah sebagai berikut:

[2] Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis, cet 1*..,164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Musnad Ahmad ibn Hanbal bab *Musnad 'Abdullah ibn Mas'ūd* Nomor *ḥadīth* 3957

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ عِيسَى بْنِ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطِّيَرَةُ مِنْ الشِّرْكِ وَمَا مِنَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

a. b). Sunan Ibnu Majah *man kāna yu'jibuhu al-Fāl wa Yukrihu al-Ṭiyarah* nomor *ḥadīth* 3528

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ عِيسَى بْنِ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

b). Sunan Abu Dawud bab *Fi al-Ṭiyarati* nomor *ḥadīth* 3411

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ عَنْ زِرِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ثَلَاثًا وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

Kritik *matan* dipandu tiga langkah metodologis: meneliti *matan* dengan kualitas sanadnya, meneliti susunan lafal *matan* yang semakna, dan meneliti kandungan *matan*. Adapun kriteria sebuah *ḥadīth* yang kandungan *matan ḥadīth* dikatakan *maqbūl* adalah jika memenuhi tiga kriteria : tidak bertentangan dengan akal yang sehat, tidak bertentangan dengan al-Qur'ān, *ḥadīth mutawatir* dan *ijma'* tidak bertentangan dengan amalan kebiasaan ulama salaf, tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti dan tidak bertentangan dengan *ḥadīth aḥad* yang kualitas ke-*Ṣahīḥan*-nya lebih kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat bahwa redaksi matan *ḥadīth* diatas tidak ada perbedaan yang signifikan yang menyebabkan menjadi *Riwayah bi al-Ma'na*, semua redaksi selaras hanya ada beberapa penyebutan nama dan pernyataan Nabi yang tujuannya memberi petunjuk sebelum menyatakan inti dari sabdanya. Dari matan *ḥadīth* diatas, terbukti sabda tersebut Nabi samaikan kepada beberapa orang sahabat Nabi.

Perbedaan bukan berarti pembeda bahkan justru saling mendukung dan memperjelas makna antara satu dengan yang lainya. Sedangkan terjadinya perbedaan lafad dalam matan *ḥadīth* dikarenakan dalam periwayatan *ḥadīth* telah terjadi periwayatan secara makana, dan menurut para ulama' hadis perbedaan lafad tersebut yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya *ṣaḥīḥ*, maka hal itu bisa ditoleransi.

Untuk mengetahui apakah matan *ḥadīth* diatas *ṣaḥīḥ*, atau tidak maka akan dilakukan penelitian terhadap matan diatas:

a. Korelasi dengan al-Qurān

Hadis riwayat *al-Nasā'ī* tersebut secara sekilas bertentangan dengan ayat al-Qur'ān yakni surat *al-ḥadīd* ayat 22 yang berbunyi

ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا ي أنفسكم إلا في كتاب

Namun setelah diteliti ternyata maksud dari Rasulullah sebagaimana dikutip dari pendapat *al-khaṭabī* bahwa Rasulullah berusaha untuk menunjukkan tentang sesatnya kaum jahiliyah yang suka bertathayur, ayat tersebut menasakh kebiasan-kebiasaan kaum Jahiliyah dimasa lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun secara sekilas bahwa *ḥadīth* riwayat Hanbali tidak menganjurkan dan cenderung meng-*just* bahwa *Ṭiyarah* termasuk syirik, maka tidak boleh menelan mentah-mentah karena dalam memahami suatu *ḥadīth*, seeorang muslim harus menggunakan kajian yang mendalam, sehingga kekeliruan dalam pemaknaan *ḥadīth* dapat dihindari.

b. Korelasi dengan *ḥadīth* lain

Matan *ḥadīth* riwayat Hanbali yang menerangkan tentang adanya kesyirikan pada *Ṭiyarah*, tidak ada Perbedaan yang signifikan dengan matan *ḥadīth* riwayat Ibn Majah dan juga Abu Dawud. Namun secara seksama ada perbedaan sedikit yaitu adanya ziyadah *thalasan* dalam sunan Abu dawud. *thalasan* disini menunjuk langsung terhadap tiga hal yang berkaitan dengan ksyirikan yakni *Ṭiyarah* pada Kendaraan, pada Rumah dan Wanita.

c. Sejarah

Melihat *asbāb al-wurūd* diatas sangat selaras dengan sejarahnya, bahwa *ḥadīth* ini dielaskan dari *Ḥanbali*, bermaksud untuk menunjukkan kepada umat Islam tentang budaya kaum Jahiliyah yang sangat kental dengan Ramalan.

d. Akal dan indera

ḥadīth riwayat Hanbali ini tidak bertentangan dengan akal sehat, justru *ḥadīth* ini menyatakan dan membantah tentang pemikiran kaum Jahliyah yang menyandarkan perbuatan dengan terbangnya burung, padahal menurut akal manusia burung hanyalah seekor hewan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai akal dan nafsu dan manusia mempunyai keduanya, sehingga derajat manusia lebih tinggi dari pada hewan.

e. *ḥadīth* diatas adalah hadis yang bersumber dari Rasulullah dan bersanad yang bersambung, telah jelas Rasulullah menyatakan bahwa seorang berbuat *Ṭiyarah* termasuk salah satu dari perbuatan syirik.

C. Penyelesaian *ḥadīth* Yang Tampak Berbeda antara Satu Sama Lain

Pada matan *ḥadīth* riwayat *al-Nasā'ī*, terdapat perbedaan dengan matan *ḥadīth* riwayat yang lainnya, kalau matan *ḥadīth al-Nasā'ī* berbunyi bahwa

الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالدَّار الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ

Tampak sama persis dengan riwayat Muslim, namun berbeda dengan matan *ḥadīth* riwayat *al-Bukhari* yang berbunyi

إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالدَّارِ

dan tampak juga berbeda dengan matan *ḥadīth al-tirmidhi* yang berbunyi

الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْمَرْأَةِ وَالْمَسْكَنِ وَالدَّابَّةِ

namun perbedaan ini tidak menunjukkan perbedaan makna yang signifikan, karena *ḥadīth* - *ḥadīth* tersebut mempunyai makna yang sama.

Dalam analisa matan, telah disebutkan sebagaimana dalam kitab *Tuhfatul Ahwadī* bahwa *al-shu'mu* diatas bermakna *ḍiḍḍ al-Yumni* yakni antonim dari keberuntungan (*al-Yumni*) lawannya keberuntungan adalah kesialan. Kata ini seringkali digandengkan dengan kata *Ṭiyarah*. Imam Muslim menyatakan bahwa *al-shu'mu* dengan kata *Ṭiyarah*, merupakan satu makna. kata *Ṭiyarah* adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa sial terhadap sesuatu seperti keyakinan orang jahiliyah dahulu bahwa sebelum melakukan aktifitas ia menerbangkan burung, jika burungnya terbang kekanan maka ia beruntung dan jika kekiri maka ia mendapatkan kesialan pada hari itu. [3]

Dalam hadis riwayat *al-Nasā'ī* tersebut mempunyai matan yang menyatakan bahwa الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالدَّار, secara sekilas Rasulullah menunjukkan bahwa adanya kesialan ditiga hal tersebut, namun setelah diteliti banyak *ḥadīth* dalam riwayat lain yang intinya sama namun ada penambahan kata

إن يَكُنْ مِنْ الشُّؤْمِ شَيْءٌ حَقٌّ فَفِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالدَّارِ

Dan ada juga redaksi lain yang berbunyi

إن كان الشؤم في شَيْء فَفِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالدَّارِ

penambahan kata *in Yakun* dan *In kāna* tersebut berarti bahwa "Jikalau kesialan itu memang ada," maka letak kesialan itu ada ditiga hal tersebut.

Imam *Al-Nasā'ī* sendiri dalam riwayat lain juga menyatakan dengan redaksi إن يك في شيء (Jika kesialan itu ada), sedangkan imam *al-Bukhari* menggunakan redaksi إن كان في شيء (Jikalau kesialan itu ada), sedangkan Muslim sama sebagaimana Imam *al-Bukhari*. Semua redaksi ini bermakna bahwa jikalau kesialan itu ada maka kesialan terdapat pada tiga hal tersebut.[4]

[3] Ibnu Mandhur, *Lisān al-'Arab,* Jilid III (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003),169.
[4] Abū Abdur Raḥmān, *Tuhfatul ahwadī* (Kairo: al-Quds, 2013), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan kalimat *In Yaku,* dan *in kana* menurut *al-Khaṭabi* menunjukkan bahwa itu menunjukkan *istithna'* bahwa dari *ṭiyarah*, dengan kata lain bahwa *ḥadīth* itu menunjukan *ṭiyarah* itu memang terlarang kecuali pada ketiga hal tersebut yakni, wanita, rumah dan kendaraan. *Ibn al-arabi* juga berpendapat bahwa hal demikian itu bermakna bahwa jikalau Allah menciptakan kesialan pada sesuatu hal maka Allah akan menciptakan kesialan tersebut ditiga hal ini.[5]

Menurut *al-Suyuṭi* dalam *Sharaḥ Sunan al-nasā'ī*, menyatakan bahwa para ulama sepakat bahwa berkeyakinan selain kepada Allah itu termasuk *Fāsid*, sedangkan maksud dari *ḥadīth* tersbut adalah bahwa kebiasaan manusia yang sering mengggap sial terhadap tiga hal ini adalah perbuatan yang boleh, karena ketiga hal tersebut menjadi sebab kebahagiaan pada hati manusia, sedangkan menggap sial sesuatu selain pada hal tersebut termasuk *bāṭil*. [6]

Menurut Abū Abdur Raḥmān bahwa *ḥadīth* ini mempunyai sanad sahabat yang bernama *'Abdullah ibn Umar*, dengan matan **الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ**. Selanjutnya ternyata ada matan hadis lain riwayat *Sahl ibn Sa'd* yang berbunyi

إن كان الشؤم في شَيْءٍ فَفِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالدَّار

meskipun sanad *'Abdullah ibn Umar* termasuk *Thiqah* namun ternyata sanad *Sahl ibn Sa'd,* lebih *Thiqah.*[7]

[5] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī*, (Riyaḍ: bait al-Afkar al-Dauliyah) 1409
[6] Al-Hāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī, *Sunan al-Nasā'ī bi sharḥI al-Ḥāfiz Jalāl al-Dīn*, (: Maktabah al-Maṭbū'āt, Tth) 221
[7] Raḥmān, *Tuhfatul ahwadī..,*, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemaknaan *ḥadīth* ini ulama berbeda pendapat, *al-Nawawi* berkata bahwa secara dahir Rasulullah berusaha menyatakan bahwa Allah akan menjadikan rumah sebagai sebab celakanya seseorang, begitu juga pada rumah, dan kendaraan tetapi semua bentuk celaka baik itu pada wanita, kendaraan dan rumah itu termasuk atas qada' Allah.[8]

Menurut Imam *al-Hafid Abu Ula*, bahwa sialnya rumah itu sebab jeleknya tetangga, sialnya istri itu sebab tidak bisa memberikan keturunan dan banyak bicara, dan sialnya kendaraan itu sebab tidak bisa dikendarai. dalam redaksi diatas disebutkan bahwa Rasulullah menyatakan bahwa Kesialan itu terhadap pada tiga hal, yakni Kendaraan, wanita dan rumah. Menurut ibn Hajar, pembatasan kepada tiga itu bukan absolut artinya masih terdapat kesialan-kesialan yang lain namun yang paling utama adalah pada tiga hal tersebut.

Hadis riwayat *al-Nasā'ī* tersebut secara sekilas bertentangan dengan ayat al-Qur'ān yakni surat *al-ḥadīd* ayat 22 yang berbunyi

ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا ي أنفسكم إلا في كتاب

Namun setelah diteliti ternyata maksud dari Rasulullah sebagaimana dikutip dari pendapat *al-khaṭabī* bahwa Rasulullah berusaha untuk menunjukkan tentang sesatnya kaum jahiliyah yang suka bertathayur, ayat tersebut menasakh kebiasan-kebiasaan kaum Jahiliyah dimasa lalu, namun *nasakh* ini tidak tetap pada seluruhnya. Karena setelah itu, rasulullah menyatakan setelah menyampaikan ayat al-Qur'ān itu dengan *ḥādith* bahwa

لا عدوي و لا طيرة و الشؤم في ثلاثة

[8] Raḥmān, *Tuhfatul ahwadī..,* 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa tidak ada Penyakit menular, dan tidak ada *Tiyarah* sedangkan kesialan itu ada di tiga hal yakni istri, rumah dan kendaraan. [9]

Menurut Ibnu Qutaibah kaum Jahliyah sangat dekat dengan budaya ramalan semacam ini, ketika Rasulullah melarang mereka, sebagian mengingkarinya sehingga masih tersisalah kebiasaan tersebut pada tiga hal ini. Namun menurut ibn Hajar *ḥadīth* ini bukan untuk melegitimasi bahwa *Shu'm* Dan *Ṭiyarah* terdapat pada tiga hal tersebut. Akan tetapi *ḥadīth* ini hanya menyatakan bahwa adanya amalan dan aktifitas manusia pasti dikaitkan dengan tiga hal tersebut.[10]

Bagaimanapun juga, redaksi pada riwayat *al-Nasā'ī* telah jelas bahwa terdapat kesialan ditiga hal yakni Kendaraan, wanita dan rumah. Para ulama *ḥadīth* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kesialan disini adalah kendaraan atau kuda itu jika tidak bisa ditunggangi maka itu merupakan kuda yang sial, wanita jika belum dan lama tidak memberikan keturunan maka ia adalah sial yakni mandul dan rumah, jika rumah itu jauh dari masjid dan tidak mendengarkan adzan maka it adalah rumah yang sial kurang lebihnya begitu.[11]

Al-Qurṭubī berkata bahwa bentuk penyebutan tiga hal tersebut secara khusus beserta berlakunya kesialan ini pada setiap perkara yang dianggap menimbulkan sial itu karena kelaziman hal tersebut pada manusia, karena tiga hal tersubutlah yang menimbulkan banyak kesialan bagi manusia. [12]

---

[9] Raḥmān, *Tuhfatul ahwadī* Juz 6*..,* 180.
[10] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī,..*, 1408
[11] Raḥmān, *Tuhfatul ahwadī* Juz 6*..,* 181
[12] Ibn Hajar, *Fatḥul Bārī,..*, 1408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ṭayyibī menyatakan bahwa kesialan yang dimaksud dalam *ḥadīth* ini adalah sebagai kebencian yang penyebabnya adalah apa yang ada dalam suatu hal yang sifatnya tidak sesuai dengan sifat alamiahnya, seperti kesialan ada wanita jika ia mandul, kesialan pada rumah jika rumah itu rusak rumah tangganya, dan kesialan pada kendaraan jika kendaraan itu tidak bisa dtumpangi.

Untuk menaggapi hadis dari *al-Nasā'ī* tersebut terdapat hadis *marfū'* yang dikeluarkan *Aḥmad wa ṣaḥḥahu ibn Hibbān wa al-Hakim* diriwayat sa'ad yang berbunyi :

من سعادة ابن ادم ثلاثة المرأة الصالحة و المسكن الصالح و المركب الصالح و من شقواة ابن ادم ثلاثة المرأة السوء و المسكن السوء و المركب السوء

Rasulullah menyatakan bahwa seorang manusia itu bisa mencapai bahagia sebab, istri yang sholihah, rumah yang indah dan kendaraan yang bagus, sebaliknya manusia itu bisa akan mendapatan keburukan sebab tiga hal, yaitu istri yang buruk/tidak bisa memberikan keturunan, rumah yang tidak nyaman serta kendaraan yang tidak bisa digunakan. [13]

Menurut hemat penulis *ḥadīth* ini menjadi peringatan bahwa Allah menurunkan beberapa bencana atau kesialan itu kebanyakan pada tiga hal yakni, kendaraan, wanita dan rumah. Manusia harus berhati hati jika menghadapi tiga hal tersebut seperti contoh seorang yang membeli kendaraan haruslah memperhatikan betul kendaraan tersebut takutnya nanti tidak bisa dikendarai, haruslah seorang dalam memilih seorang istri mencari yang bisa memberikan keturunan karena

[13] Ibid., 1408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musibah bagi wanita adalah mandul, dan haruslah berhati hati jika memilih rumah karena rumah terkadang menimbulkan kerusakan rumah tangga.

Menurut penulis energi *ḥadīth* riwayat *al-Nasā'ī* ini adalah semakin seseorang berdekatan dengan suatu hal, maka hal tersebut juga akan semakin membuat resiko pada orang tersebut jika tidak hati-hati. sedangkan sains dalam *ḥadīth* ini yaitu : pengalaman penulis yang mempunyai tetangga, sebutlah berinisial OM, ia mempunyai kakak yang menikah menurut perhitungan jawa seharusnya ia tidak boleh menikah dengan si peremuan karena bertemu weton (istilah hitungan dalam adat jawa) yang jelek, karena ia tidak percaya ia tetap menikah dan hasilnya sekitar satu bulan setelah pernukahanya ia meninggal akibat kecelakaan.

Dari penelitian sanad dan matan di atas dapat diketahui bahwa seluruh sanad dari riwayat *al-Nasā'ī* berstatus *Thiqah* dan tidak ada yang mempunyai *Shududh* dan '*Illah,* sehingga menurut tinjauan sanad *ḥadīth* tersebut bernilai *ṣaḥīḥ,* begitu juga status matannya

Pada *ḥadīth* riwayat *Ḥanbali* diketahui bahwa semua sanad yang ada pada riwayat *Ḥanbali* termasuk *thiqah* dan tidak ada *shadh* dan '*illah*, sehingga bisa dikategorikan bahwa menurut tinjauan sanad *ḥadīth* pada riwayat hanbali ini termasuk *ṣaḥīḥ*.

Menurut analisi matan *ḥadīth Ḥanbali* berbunyi

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadīth riwayat *Ḥanbali* ini mempunyai kesamaan bunyi matan dengan riwayat Ibnu Majah namun Nampak berbeda matan dengan riwayat yang dikemukakan oleh Abū Dawud, riwayat Abū Dawud bermatankan :

شِرْكٌ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ثَلَاثًا وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّل

Namun, perbedaan ini mempunyai makna yang sama, yakni bahwa *Ṭiyarah* itu termasuk perbuatan syirik, dan setiap manusia haruslah bertawakal kepada Allah atas segala keadaan.

Maksud dari hadis ibnu *Ḥanbali* berikut ini bahwa الطيرة من الشرك adalah untuk membantah budaya tentang kepercayaan kaum Jahiliyah bahwa berlaku tiyarah itu akan mendatangkan mereka pada suatu kemanfaatan, dan akan menghindarkan mereka pada suatu bahaya,namun perbuatan semacam ini termasuk mensyirikkan Allah dan ini disebut dengan syirik ringan. Menurut al-qadi bahwa disebut syirik karena kaum Jahiliyah itu meyakini bahwa segala hal yang terjadi mereka itu karena sesuatu bukan karena Allah. [14]

Menurut penulis energi *ḥadīth* riwayat *Aḥmad ibn Ḥanbal* ini adalah orang yang pasrah mengalahkan segalanya yang ditaqdirkan Allah dengan bahasa lain orang yang pasrah akan kaya. sedangkan sains dalam *ḥadīth* ini yaitu : pengalaman penulis bahwa berita di TV yang berisi bahwa ada suami istri yang punya hutang banyak akibat usaha yang gagal, karena kepasrahanya kepada Allah dan Ibadahnya maka ia ditolong oleh Allah sehingga lunaslah hutangnya.

Berkaitan dengan *ḥadīth Ḥanbali* menurut hemat penulis bahwa, *ḥadīth* ini berusaha untuk melarang umat Islam untuk melakukan Menggap sial atau ramalan

[14] Raḥmān, *Tuhfatul ahwadī* Juz 4.., 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap segala sesuatu, artinya umat Islam boleh saja melakukan atau menghindari warning yang diberikan Rasulullah namun semuanya tetap harus dipasrahkan kepada Allah sebagai yang Maha memberi bencana. [15]

Kemudian Rasulullah mengeluarkan redaksi yang berbunyi :

وما منا الا و لكن الله يذهبه بالتوكل

Redaksi ini bermakna bahwa Untuk menghilangkan perasaan *ṭiyarah* itu maka Allah menyarankan untuk selalu bertawakkal, karena rasa tawakkal itu akan mengalahkan dan akan menambahkan iman seseorang sehingga jika terjadi atau terdapat keseialan maka akan dikalahkan dengan ketawakalan terhadap Allah.

Ada *ḥadīth* nabi lain yang menyatakan bahwa sebagaimana *ḥadīth* yang dikeluarkan Aḥmad dan Ṭabranī riwayat 'Abdullah ibn Amri :

من ردته الطيرة من حاجة فقد أشرك و كفارة ذالك ان يقول اللهم لا خير إلا خيرك ولا طير إلا طيرك ولا اله غيرك

Maksud dari *ḥadīth* diatas adalah, barang siapa yang dalam memenuhi hajatnya percaya akan *ṭiyarah* maka ia termasuk rang yang syirik, dan hendakanya setiap muslim berdoa ya Allah sesungguhnya tiada kebaikan kecuali atas kebaikan engkau, dan tiada keburukan kecuali atas keburukan yang engkau berikan dan tiada tuhan selian Allah.

Dalam hal ini terjadi pertentangan antara riwayat *al-Nasā'ī* dengan riwayat *Ḥanbali*, riwayat *al-Nasā'ī* yang sama-sama berstatus *Ṣaḥīh*, kedua *ḥadīth* ini harus dicari jalan keluarnya melalui ilmu *Mukhtalif al-Hadith.* Para ulama telah

[15] Ibid.., 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan beberapa metode dalam penyelesaian pada *ḥadīth* tersebut, metode yang digunakan adalah *al-Jam'u wa al-Taufiq, tarjih, nāsikh mansūkh.*

Berdasarkan analisi *ḥadīth* diatas baik analisis terhadap sanad dan matan maka dapat diketahui bahwa sanad pada *ḥadīth* tersebut bersambung dengan sebelumnya, Adapun *ḥadīth* yang dijadikan obyek penelitian ini jika ditinjau dari sumbernya maka termasuk *ḥadīth* yang *marfu'* karena *ḥadīth* ini berasal dari Rasulullah SAW.

Penyelesaian dari kedua hadis tersebut yakni menggunakan metode *al-jam'u wa al-tawfīq, al-Jam'u* adalah berusaha untuk menggabungkan dua *ḥadīth* yang nampak bertenangan dan dicari komprominya, dari *ḥadīth* tersebut maka *ḥadīth al-Nasā'ī* dan *Ḥanbali* bisa di *al-Jam'u* sehingga hasilnya bahwa sebenarnya *ṭiyarah* atau menggap sial sesuatu itu termasuk syirik namun Rasulullah berusaha memberi peringatan bahwa terdapat tiga hal yang sering terjadi kesialan pada manusia, yaitu pada istri, rumah dan kendaraan, maka manusia hendaklah berhati-hati dalam tiga hal tersebut, jadi manusia dala kehidupanya haruslah tetap bertawakal kepada Allah namun harus berhati-hati terhadap tiga hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id